

## BAB I

### Pendahuluan

#### a. Latar Belakang Masalah

Masa remaja itu memang sering kali penuh tekanan dan membingungkan. Menjadi remaja tidaklah mudah. Topik sehari-hari tentang identitas, pergaulan dan masa depan, sangat membingungkan bagi para remaja. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, remaja mendapat tekanan besar untuk mencontek di sekolah, berdusta, menggunakan obat terlarang dan minuman beralkohol, bahkan juga terlibat dalam tindak kekerasan dan aktivitas lain yang tidak sehat atau melanggar hukum. Pada masa ini, biasanya konflik terjadi antara orang tua dan remaja karena kedua pihak menghadapi berbagai masalah baru (Josephson, Peter & Dowd, 2003).

Anna Freud (dalam Hurlock, 2001), mengatakan bahwa banyak kegagalan yang disertai akibat yang tragis bukan karena ketidakmampuan remaja, tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal. Kadang-kadang, putra atau putri remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, lalu tiba-tiba saja mereka marah karena orang tua terlalu mengharapkan mereka untuk bersikap dewasa. Kadang-kadang, remaja tidak tahu pasti siapa diri mereka sebenarnya, atau ingin menjadi apa.

Menurut Vannoy (2001), masa remaja bisa jadi masa tersulit bagi orang tua dan remaja. Selama prosesnya, remaja sedang mengembangkan keterampilan baru

dalam menggunakan nalar atau logika. Sebenarnya pada usia remaja, bagian otak yang mengendalikan nalar - yaitu *corteks prefrontal* - masih dalam tahap berkembang sampai sekitar awal usia 20-an. Itu berarti, kemampuan anak remaja untuk menggunakan kemampuan seperti pengendalian diri, pertimbangan, pengaturan emosi, penataan dan perencanaan, belumlah mencapai tahap kedewasaan. Oleh karena itulah, keputusan seorang remaja mungkin tampak tidak rasional bagi orang tua serta mungkin mengandung resiko yang dipikir kurang menunjukkan rasa tanggung jawab, bahkan berbahaya.

Selama menjalani masa remaja, sebenarnya ada beberapa hal yang menjadi tugas perkembangan bagi remaja, seperti yang dikatakan Prayetno (2008), bahwa tugas dan tanggung jawab remaja selain menimba ilmu, tetapi juga meluas pada pengenalan diri akan keberadaan dirinya pada teman-teman. Untuk hal ini, Hurlock (2001), mengungkapkan lebih jelas tugas-tugas perkembangan tersebut, yakni: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebayanya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mempersiapkan karier ekonomi. Untuk mampu menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut dengan baik, maka remaja perlu mempersiapkan diri dalam menjalaninya, yakni adanya kemampuan bersosialisasi.

Menurut Sarwono (2005), sosialisasi merupakan proses yang dialami seseorang yang berhubungan dengan tuntutan lingkungan terhadap sikap dan